



REFLEKSI NILAI-NILAI SPIRITUAL PERSPEKTIF ISLAM: DEKONSTRUKSI MENTAL AKUNTAN

Hasbullah Hajar¹

¹AIN Ternate, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jl. Lumba-lumba, Kota Ternate, Maluku Utara, 97727, Indonesia

✉ Corresponding Author:
Nama Penulis: Hasbullah Hajar
E-mail: hasbullahhajar21@gmail.com

Riwayat Artikel
Diterima : Maret 2023
Revisi : April 2023
Publikasi : Juni 2023

Abstract

The current challenge for an accountant is to understand that accountants are not only required to know and comply with the professional code of ethics, but accountants are also required to understand the socio-spiritual accountants. If accountant was understood about them socio-spiritual, eventually they will made spiritual values as a principle in carrying out his job. This research try to explore spiritual values, especially in the religion perspective, namely Islam. We found that the potential for spiritual values contained in the holy book of the Koran which is reflected in the nature and character of the Prophet Muhammad S.A.W, then this potention are probably to change the mind and mentality of accountants. This paper ends with the idea that a quality of a Muslim's spiritual will determine the good implementation and depth of internalization of Islamic spiritual values in carrying out his job.

Keywords: Spirituality 1; Islam 2; Accountant 3; Mentality

Abstrak

Tantangan utama bagi seorang akuntan dewasa ini adalah untuk memahami bahwa akuntan tidak hanya diwajibkan untuk mengetahui dan mematuhi kode etik profesinya, tapi akuntan juga diharuskan untuk memahami *sosio-spiritual* akuntan. Pemahaman sosio-spiritual akuntan nantinya akan menggiring akuntan untuk memahami dan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai prinsip dalam melaksanakan tugas profesinya. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi nilai-nilai spiritual khususnya dalam perspektif agama yakni islam. Kami menemukan bahwa potensi nilai-nilai spiritual yang dikandung dalam kitab suci al-quran yang terfleksikan dalam sifat dan karakter Rasulullah Muhammad S.A.W, sangat berpotensi untuk mengubah pemikiran dan mental akuntan. Tulisan ini diakhiri dengan gagasan bahwa kualitas ibadah spiritual seorang muslim akan menentukan baiknya implementasi dan dalamnya internalisasi nilai-nilai spiritual islam dalam melaksanakan tugas profesinya.

Kata kunci: Spiritualitas 1; Islam 2; Akuntan 3; Mental

PENDAHULUAN

Bahan konstruksi spiritualitas sejatinya adalah semua hal-hal yang bisa membuat seseorang menjadi mampu untuk sangat mempercayai kekuasaan, kekuatan, kepercayaan, dan keberadaan yang maha kuasa dibalik semua yang terjadi pada diri individunya di dunia (Peterson & Seligman, 2004). Mereka yang ber "spiritual" selalu memaknai persepsi, pengalaman, dan kejadian yang dialaminya adalah bentuk kehendak dan kekuasaan yang maha kuasa atas dirinya.

Jika menelisik konsep di atas, kita dapat memahami bahwa tidak ada disparitas antara agama dengan spiritualitas. Kedua frasa ini dapat dianalogikan sebagai kendaraan dan bahan bakarnya. Spiritualitas diibaratkan sebagai kendaraan dan agama adalah bahan bakarnya. Dengan kata lain, untuk membentuk suatu spiritualitas, dibutuhkan agama untuk membentuknya. Tapi, yang perlu digaris bawahi bahwa "bahan bakar" Spiritualitas bukan hanya agama. Spiritualitas dapat diwujudkan oleh berbagai hal diantaranya yaitu melalui meditasi, alam, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, menjaga lingkungan sekitar, doa, berpuasa, dan lain sebagainya (Permatasari, Triyuwono, & Mulawarman, 2021). Wujud manifestasi spiritualitas dari kegiatan-kegiatan tersebut bisa berbeda, akan tetapi tidak akan melenceng dari nilai-nilai dasar spiritualitas.

Spiritualitas dan agama senantiasa saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Bagi beberapa orang, agama dapat menjadi sarana untuk mengembangkan spiritualitas, sementara bagi orang lain, spiritualitas dapat menjadi jalan untuk menemukan agama yang sesuai dengan dirinya. Nantinya, pada penelitian ini, konsep agama akan digunakan untuk meng"konstruksi" spiritual. Dan akan mengerucut kepada manifestasi nilai-nilai spiritual yang bersumber dari agama islam.

Dalam islam, untuk menjadi makhluk yang berspiritual umat muslim dituntut untuk membentuk hubungan "*ubudiyah*" yakni hubungan antara makhluk dan sang penciptanya yaitu Allah S.W.T (Sahri, 2018). Hubungan ubudiyah ini dapat dilakukan dengan melalui praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. Ibadah-ibadah ini dirancang untuk membantu muslim mencapai kekhusyukan dan ketenangan dalam hubungan mereka dengan Allah.

Selain praktik ibadah, ada beberapa aspek lain dari spiritualitas dalam Islam, seperti memperhatikan dan menghargai keajaiban alam semesta, berpikir positif dan selalu berusaha berbuat baik, berpikir secara kritis dan mempertanyakan hal-hal yang tidak jelas atau tidak masuk akal, serta mencari kebijaksanaan dan kebenaran melalui pembelajaran dan refleksi (Agustiawan, 2012). Melalui pengalaman spiritual tersebut maka, akan menghasilkan

manifestasi berupa nilai-nilai yang nantinya akan terinternalisasi secara otomatis ke dalam diri dan jiwa umat muslim.

Secara harfiah, untuk menemukan nilai-nilai spiritual islam diperlukan pemaknaan. Adapun “instrumen” yang diperlukan untuk melakukan pemaknaan ini harus menggunakan pedoman umat muslim dalam menjalani kehidupan duniawi dan orientasi akherat yaitu Al-Qur’an dan Hadit’s. Tentu ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, maka dari itu Allah S.W.T memberi jalan mudah bagi hambanya dalam menemukan nilai-nilai spiritual ini, yaitu dengan mengutus Rasulullah Muhammad S.A.W sebagai *Rahmatan Lil Aalamiin*.

Umat muslim memahami bahwa cerminan sempurna dari wujud terapan nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadit’s ini ada pada diri Rasulullah Muhammad S.A.W. Nabi Muhammad S.A.W memiliki sifat *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyebaran iman/pembelaan), dan *Fatanah* (kebijaksanaan) (Tarmidzi, 2019). Adapun cerminan sifat Rasulullah ini mengandung substansi nilai-nilai spiritual dari Islam itu sendiri.

Penulis meyakini bahwa, dengan mengimplementasikan sifat Rasulullah tersebut di dalam dunia kerja dan menginternalisasikannya sebagai nilai-nilai spiritual diri akan membawa perubahan besar bagi usaha yang dijalankan. Karena dengan menerapkan nilai-nilai spiritual di dunia kerja maka, manfaat positif, seperti meningkatkan kesejahteraan karyawan, produktivitas, hubungan interpersonal, kualitas produk dan layanan, serta citra perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengembangkan budaya yang mendorong nilai-nilai spiritual ini di tempat kerja, mengingat juga bahwa hampir disemua lini organisasi perusahaan memiliki pekerjaan yang intens dan berat yang menguras pikiran, tenaga, maupun emosi. Kondisi ini bisa memicu stres dan pada akhirnya bisa menciptakan ketikan harmonisan dalam lingkungan kerja.

Selanjutnya, pada beberapa perusahaan menunjukkan bahwa profesi akuntan sebagai salah satu pekerjaan yang memiliki tingkat stres yang tinggi. Akuntan harus menghadapi tuntutan kerja yang ketat, *deadline* yang ketat, serta bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan dan laporan keuangan yang akurat dan andal. Selain itu, tuntutan etika dan integritas dalam profesi akuntan juga cukup tinggi.

Hal ini tentu dapat memberikan dampak negatif pada kesejahteraan mental akuntan, seperti tingkat stres yang tinggi, kecemasan, kelelahan, dan depresi. Maka dari itu, diperlukan pendekatan secara holistik untuk meningkatkan kesejahteraan mental akuntan. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui refleksi nilai-nilai spiritual Islam yakni dengan meneladati 4 sifat wajib Rasulullah S.A.W yang telah dijabarkan sebelumnya. Melalui refleksi

nilai-nilai spiritual ini, akuntan dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan mengatasi stres dan tekanan dalam profesi mereka.

Uraian latar belakang di atas mengungkapkan bahwa, penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi nilai-nilai spiritual perspektif islam dan bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut diimplementasikan dalam rangka mendekonstruksi mental akuntan yang selama ini terkungkung paham kapitalis.

Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi pengaruh refleksi nilai-nilai spiritual Islam pada kesejahteraan mental akuntan. Maka dari itu, keberadaan penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendekatan holistik untuk meningkatkan kesejahteraan mental akuntan.

KAJIAN PUSTAKA

Berikut ini adalah hasil *review* dari beberapa literatur yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan literatur ini dilakukan dalam rangka untuk mempertegas *novelty* dan diferensiasi penelitian ini dengan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya:

Tabel 1. Tinjauan Literatur

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1.	<i>Spirituality in the workplace</i>	Elmer H. Burack	Kualitatif (<i>Literature Review</i>)	Penelitian ini mengungkapkan bahwa efek fenomena " <i>spiritual workplace</i> " teridentifikasi di beberapa perusahaan di US. Namun dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk validasi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dibutuhkan komposisi yang tepat untuk merancang formula " <i>spiritualitas</i> " dengan melakukan penelitian lebih lanjut.
2.	Islamic Values in Accounting Information Governance of Third-Sector Organisation	Permatasari, Triyuwono, dan Mulawarman	Kualitatif (Etnografi Islam)	Penelitian ini menegungkapkan bahwa nilai-nilai Islam yang terdiri atas amanah, keadilan, dan kebajikan menjadi prinsip, kebijakan, dan landasan dalam proses informasi akuntansi adalah untuk mewujudkan keadilan sosial. Setiap informasi akuntansi mencakup masalah keuangan dan non keuangan. Hal tersebut dipersepsikan sebagai amanah yang harus dijaga dan

			disampaikan kepada penerima yang berhak sesuai dengan ajaran Islam. Nilai Islam dapat mengonstruksi kerangka tata kelola informasi akuntansi dalam LSK untuk menjalankan akuntabilitas holistik dan berkeadilan. Nilai ini dapat digunakan oleh LSK berbasis Islam untuk mengembangkan praktik tata kelola informasi akuntansi.	
3.	Relevansi Ajaran Agama Dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Komparatif Antara Ajaran Islam Dan Kapitalisme)	Syafiq Mahmadah Hanafi dan Achmad Sobirin	(Literature Review)	Penelitian ini mengungkapkan bahwa ajaran agama mempunyai relevansi positif yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi melalui berbagai ajaran-ajarannya. Sebagai contoh, protestan yang melahirkan konsep tentang pentingnya rasionalitas dalam tindakan ekonomi dan pentingnya etos kerja. Ajaran Islam yang menunjukkan ciri sosialis, yang terlihat pada penganutnya dilingkungan kerjanya dimana mereka lebih senang bekerja sama ketimbang berkompetisi.
4.	Islamic Work Ethic: Nilai-Nilai Spiritualitas Islam Pada PT. Andromeda	Putro dan Riyono	Kualitatif (Studi Kasus)	Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai spiritualitas Islam membentuk keyakinan bahwa bekerja adalah ibadah dan sarana untuk mencapai kesuksesan, sedangkan kesuksesan adalah keberhasilan menggapai bahagia tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. Andromeda mengacu pada 3 prinsip utama sebagai strategi dalam menerapkan nilai-nilai spiritualitas Islam di perusahaan yakni ilmu, keteladanan, dan doa. Namun demikian, penelitian ini tidak menguraikan secara eksplisit terkait "nilai-nilai spiritual islam" yang dimaksud.

Sumber: Data diolah, (2023)

METODE

Pada penelitian ini digunakan metode *Literatur review* yang mana tahapan awal dilakukan identifikasi sejumlah literatur yang relevan dengan kerangka pikir yang miliki penulis. Selanjutnya, setelah sejumlah literatur dikumpulkan, tahapan evaluasi dilakukan dengan cara melakukan riviui kritis

dan mengeliminasi literatur yang dianggap kurang berkualitas dan tidak memiliki *novelty*. Terakhir, adalah melakukan sintesa terhadap literatur yang telah terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Spiritual

Ada banyak perspektif yang telah melakukan pemaknaan spiritual, akan tetapi ada tiga perspektif terkemuka dalam memaknai konsep spiritualitas ini. Ketiga perspektif tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Sudut pandang *the Intrinsic-Origin*

Dalam pandangan ini menyatakan bahwa spiritualitas adalah sebuah konsep atau prinsip yang berasal dari dalam diri seseorang (individu). Guillory et. al (2007) lebih jauh mengatakan bahwa spiritualitas merupakan bentuk kesadaran dalam diri kita yang melewati batas-batas nilai-nilai (*values*) dan keyakinan (*beliefs*) yang kita miliki termasuk peraturan bahkan agama.

Dalam perspektif ini, keberadaan spiritualitas tidak bergantung pada faktor eksternal seperti pencipta atau entitas yang mengendalikan, tetapi sebaliknya melekat secara alami pada substansi itu sendiri. Oleh karena itu, keyakinan ini menganggap bahwa kehidupan dan alam semesta memiliki nilai dan arti yang inheren dan bermanfaat, terlepas dari nilai yang diberikan oleh manusia atau entitas lainnya.

Dalam konteks pemaknaan spiritual, perspektif ini dapat mengarah pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki sifat spiritual yang inheren atau intrinsik, dan bahwa pencarian makna hidup dan tujuan hidup harus dilakukan melalui introspeksi dan pengembangan potensi *batiniah*. Hal ini juga dapat mengarah pada keyakinan bahwa koneksi dengan alam dan dunia spiritual sangat penting dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan dan arti hidup.

2. Sudut pandang agama (*religions*)

Bruce (1996) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemaknaan spiritualitas sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut masing-masing orang. Sehingga perbedaan agama atau keyakinan, sedikit banyak akan membawa perbedaan dalam pemaknaan konsep spiritualitas.

Dalam perspektif agama, pemaknaan spiritual memiliki arti yang sangat penting dan sangat berbeda-beda tergantung pada keyakinan agama yang dianut. Secara umum, spiritualitas dianggap sebagai hubungan antara

individu dengan kekuatan atau keberadaan yang lebih tinggi, yang sering disebut sebagai Tuhan atau Sang Pencipta (Bruce, 1996).

Dalam agama-agama seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, spiritualitas dianggap sebagai aspek penting dalam mencari kedekatan dengan Tuhan. Misalnya, dalam Islam, spiritualitas dilihat sebagai cara untuk mencapai hubungan yang lebih dalam dengan Allah melalui praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. Sementara dalam agama Kristen, spiritualitas dianggap sebagai cara untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui doa, ibadah, dan mengikuti ajaran-ajaran Yesus Kristus (Jalaluddin, 2005).

Dalam agama-agama seperti Hindu dan Buddha, spiritualitas dianggap sebagai suatu upaya untuk mencapai pencerahan dan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian. Dalam Hinduisme, spiritualitas dianggap sebagai cara untuk mencapai kesadaran tentang keberadaan Brahman, entitas yang menguasai alam semesta, dan mengalami persatuan dengan Brahman. Sedangkan dalam Buddhisme, spiritualitas dianggap sebagai cara untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang empat kebenaran mulia dan jalan menuju Nirwana. Dalam agama-agama lainnya, seperti agama-agama tradisional suku atau kepercayaan animisme, spiritualitas sering dianggap sebagai hubungan dengan roh-roh alam dan leluhur (Jalaluddin, 2005).

Secara umum, pemaknaan spiritual dalam perspektif agama sering melibatkan praktik-praktik religius tertentu dan mencari hubungan yang lebih dekat dengan kekuatan atau keberadaan yang lebih tinggi. Penting untuk diingat bahwa pandangan-pandangan ini sangat berbeda tergantung pada keyakinan agama yang dianut.

Pemaknaan Spiritual dalam Islam

Dalam Islam, spiritualitas dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan muslim. Pemaknaan spiritualitas dalam Islam terkait dengan usaha untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Allah, Sang Pencipta alam semesta. Spiritualitas dalam Islam juga melibatkan upaya untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi dan mencari makna dalam hidup (Agustiawan, 2012).

Allah S.W.T tidak membiarkan hambanya berjalan sendiri untuk mencari makna spiritual melainkan mengutus Rasulullah Nabi Muhammad S.A.W sebagai "*rahmatan lil alamiin*" untuk menuntun umat muslim untuk mencapai spiritualitas islam. Melalui Rasulullah S.A.W, Allah S.W.T memberi petunjuk untuk mencapai pemaknaan spiritual dalam Islam yaitu dengan melakukan praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran, yang hakikatnya ibadah-ibadah ini dirancang untuk membantu umat muslim untuk

mencapai kekhushyukan dan ketenangan dalam hubungan mereka dengan Allah S.W.T (Agustiawan, 2012).

Sejatinya konsep spiritual didalam Islam tidak hanya ditentukan oleh aktivitas metode dan ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Melainkan juga sejauh mana seorang muslim mampu menafikan berbagai hal yang bersangkutan dengan egoisme dan pandangan yang bersifat manusia, kepada suatu pandangan yang universal yang datangnya dari sang pencipta. Secara keseluruhan, spiritualitas dalam Islam mengajarkan pentingnya mencari kedekatan dengan Allah dan mencari tujuan hidup yang lebih tinggi, melalui berbagai cara, termasuk praktik ibadah, refleksi, dan upaya untuk memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Manifestasi Nilai Pada Spiritualitas Islam

Secara harfiah, untuk menemukan nilai-nilai spiritual islam diperlukan pemaknaan. Adapun “instrumen” yang diperlukan untuk melakukan pemaknaan ini harus menggunakan pedoman umat muslim dalam menjalani kehidupan duniawi dan orientasi akherat yaitu Al-Qur’an dan Hadit’s. Tentu ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, maka dari itu Allah S.W.T memberi jalan mudah bagi hambanya dalam menemukan nilai-nilai spiritual ini, yaitu dengan mengutus Rasulullah Muhammad S.A.W sebagai *Rahmatan Lil Aalamiin*.

Umat muslim memahami bahwa cerminan sempurna dari wujud terapan nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadit’s ini ada pada diri Rasulullah Muhammad S.A.W. Nabi Muhammad S.A.W memiliki sifat *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyebaran iman/pembelaan), dan *Fatanah* (kebijaksanaan). Adapun cerminan sifat Rasulullah ini mengandung substansi nilai-nilai spiritual dari Islam itu sendiri.

Berikut adalah adalah penjelasan 4 sifat utama Rasulullah S.A.W (Tarmidzi, 2019):

1. Siddiq (Jujur)

Shiddiq adalah orang yang senantiasa benar dalam tiapa tutur kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Mereka yang siddiq berarti hati nuraninya telah menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena mereka sadar bahwa segala hal yang mengganggu ketentraman jiwanya adalah dosa. Mereka yang siddiq menganggap bahwa kejujuran bukan datang dari luar, tetapi dating dari bisikan dari qalbu yang secara terus menerus mengetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Kejujuran merupakan bisikan moral luhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi (*mahabbah lillah*). Kejujuran bukanlah sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam dan

sebuah *i'tiqad* (kepercayaan), *aqad* (perjanjian), dan *commitment* (perjanjian yang mengikat).

Untuk mencapai sifat *Siddiq*, terlebih dahulu seseorang tersebut harus bisa jujur pada diri sendiri, jujur kepada orang lain, jujur terhadap Allah, dan menyebarkan salam. Salam tidak hanya memberikan pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tenteram dan selamat. Dengan demikian, salam ini bermakna sebagai benang merah dan identitas monumental yang menjadi misi dan hiasan kepribadian serta sikap maupun perilaku seorang muslim.

2. *Tabligh*

Tabligh adalah menyampaikan dan menjelaskan kebenaran tentang Islam. Nabi Muhammad S.A.W sebagai Rasul Allah S.W.T memang memiliki kewajiban untuk menyampaikan Dakwah Islam. Tapi, yang perlu kita teladani dari *tabligh* dakwah Rasulullah adalah sifat, sikap, dan cara beliau dalam menyampaikan dakwahnya.

Dalam berdakwah Rasulullah senantiasa menanamkan nilai-nilai *tabligh*. Nilai-nilai ini terdiri dari:

a. Kejujuran

Rasulullah selalu jujur dan tulus dalam menyampaikan pesan Islam. Beliau tidak pernah menyembunyikan kebenaran atau mengubah pesan yang disampaikan kepada umat Islam, meskipun hal tersebut tidak populer atau tidak disukai oleh orang lain

b. Lemah lembut

Meskipun beliau adalah seorang nabi dan pemimpin besar, Rasulullah tetap bersikap lembut dan ramah dalam menyampaikan pesan Islam. Beliau selalu bersikap sabar dan menghormati pendapat orang lain, serta tidak pernah menggunakan kekerasan atau intimidasi dalam memperjuangkan ajaran Islam.

c. Memaafkan

Rasulullah sangat terkenal dengan sifat maafnya yang luar biasa. Beliau selalu memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan atau bahkan merugikan dirinya sendiri, dan tidak pernah membawa rasa dendam terhadap siapapun.

d. Sabar

Rasulullah memiliki sifat kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam menyebarkan pesan Islam. Beliau tidak pernah putus asa atau menyerah dalam menghadapi kesulitan, dan selalu bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yang diberikan Allah.

e. Kasih sayang

Rasulullah memiliki sifat kasih sayang dan perhatian yang tinggi terhadap umat Islam. Beliau selalu memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan umatnya, serta tidak pernah mengabaikan atau memandang rendah siapapun.

Nilai-nilai dari sifat tabligh Rasulullah ini tidak hanya bisa diterapkan dalam berdakwah, akan tetapi juga dalam menjalani kehidupan bersosial baik itu dalam lingkungan masyarakat, bertetangga, bahkan dalam keluarga.

3. Amanah

Kata amanah secara etimologi artinya bisa dipercaya. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yakni *amuna- ya'munu- amānatan*. Quraish Shihab (2018), memaknai amanah sebagai kepercayaan yang diberikan seseorang untuk dipelihara dan dijalankan sebaik mungkin. Dalam prosesnya, orang yang diberi amanah senantiasa harus berusaha menghindari kemungkinan menyia-nyaiakan amanah tersebut, baik karena disengaja maupun karena lalai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa amanah yaitu sifat seseorang yang mampu menjaga sebaik mungkin kepercayaan yang diberikan kepada orang tersebut. sehingga, orang tersebut bisa dipercaya oleh orang-orang atau komunitas di sekitarnya.

Rasulullah dalam kesehariannya berprofesi sebagai seorang pedagang. Rasulullah dalam berdagang senantiasa menanamkan nilai-nilai amanah. Nilai-nilai-nilai amanah ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Sifat amanah berarti memiliki kepercayaan yang tinggi dari Allah dan orang lain. Seorang yang memiliki sifat amanah diharapkan selalu dapat mempertahankan kepercayaan tersebut dengan menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya.

b. Kejujuran

Sifat amanah berarti selalu jujur dan terbuka dalam segala hal. Seorang yang memiliki sifat amanah tidak boleh berbohong atau menyembunyikan kebenaran, bahkan dalam hal-hal yang sulit atau tidak menguntungkan.

c. Kesetiaan

Sifat amanah berarti selalu setia dan berkomitmen dalam menjalankan amanah yang diberikan. Seorang yang memiliki sifat amanah tidak boleh mengkhianati amanah yang diberikan oleh Allah dan orang lain.

d. Tanggung jawab

Sifat amanah berarti selalu bertanggung jawab dalam menjalankan amanah yang diberikan. Seorang yang memiliki sifat amanah harus memastikan bahwa tugas yang diberikan dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

e. Adil

Sifat amanah berarti selalu adil dalam bertindak. Seorang yang memiliki sifat amanah tidak boleh memihak pada satu pihak atau mengambil keuntungan yang tidak seharusnya dalam menjalankan amanah.

4. *Fathonah*

Menurut Antonio MS (2010), *Fathonah* adalah cakap atau cerdas. Sifat *fathonah* ini memang lah wajib dimiliki Rasulullah, karena berhadapan dengan umatnya untuk menyampaikan wahyu Allah S.W.T, Rasulullah harus mampu memberikan argumen, pendapat serta komunikasi yang baik.

Sifat *fathonah* ini juga diteladankan oleh Rasulullah dalam berdagang. Ketika Rasulullah berhadapan dengan konsumen, Rasulullah biasanya mengungkapkan jumlah modal dan keuntungan yang didapat dari dagangannya. Ini menjadi strategi marketing yang efektif di tanah Arab saat itu, karena masyarakat quraisy sebelumnya tidak pernah menemui pedagang yang mau menyebutkan modal dan keuntungan yang diperolehnya dalam berdagang. Jadi, bagi mereka ini menjadi sesuatu hal yang unik dan menarik. Selain itu, ketika Rasulullah tidak punya modal, beliau menjadi pengelola bisnis untuk investor dengan sistem bagi hasil. Kemudian, seorang investor besar Makkah yakni Khadijah yang nantinya juga diperistrikan oleh Rasulullah, menunjuknya menjadi pengelola pusat perdagangan Habshah di Yaman. Cara ini menyiratkan bahwa Rasulullah menerapkan sifat *fathonah* dalam berbisnis, karena ada nilai inovatif dan kreatif di dalamnya.

Perlu dipahami bahwa esensi spiritualitas islam bukan hanya dengan mengetahui nilai-nilainya, akan tetapi dengan mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa dan diri (Agustiawan, 2012). Kemudian, untuk meraih nilai-nilai spiritual islam ini adalah dengan melaksanakan praktek spiritual sesuai dengan yang diperintahkan dalam al-qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah. Perlu juga digaris bawahi, bahwa

penentu terwujudnya internalisasi nilai-nilai spiritualitas islam dalam diri seorang muslim tidak hanya bergantung pada kuantitas praktek ibadah spiritual yang dilakukannya, akan tetapi bergantung juga dari kualitas praktek spiritualnya (Agustiawan, 2012).

Menilik hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai spiritual didalam Islam tidak dapat diukur dari intensitas ibadah seseorang. Karena pencapaian spiritual didalam Islam melibatkan seluruh dimensi dalam diri manusia yakni hati, akal, dan fikiran. Banyak umat islam yang begitu rajin beribadah namun perbuatan dan perkataan begitu melenceng dari nilai-nilai spiritual islam. Jelas ini disebabkan karena kurangnya kualitas ibadahnya. Beberapa di antara umat islam sangat rajin sholat tapi tidak memahami arti dari tiap bacaan sholat yang dilafadzkan sehingga shalatnya hanya sekedar berupa gerakan kosong tanpa memberikan makna spiritual. Maka dari itu, amat penting bagi umat islam untuk tidak hanya meningkatkan intensitas dan kuantitas ibadahnya, tapi juga kualitas ibadahnya agar makna nilai-nilai spiritual ini dapat terasa dan terimplementasi dalam berkehidupan.

Konsep bisnis dalam alqur'an

Urgensi bisnis tidak dapat dinafikan dari kehidupan manusia, mengingat kontribusi positifnya yang begitu besar dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial. Bisnis juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi orang-orang, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sharif, 1959). Secara historis, praktek bisnis modern tidak bisa dipisahkan umat Islam, mengingat refleksi bisnis modern telah ada sejak empat belas abad yang silam yang dilakukan di tanah Arab. Fenomena tersebut bukanlah suatu hal yang aneh, karena Islam melalui al-Quran dan Hadits menganjurkan penganutnya untuk melakukan kegiatan bisnis. Ini juga tercermin pada panutan umat Muslim dunia yaitu Rasulullah S.A.W yang terlibat di dalam kegiatan bisnis selaku pedagang bersama istrinya Khadijah. Nilai-nilai yang beliau tanamkan dalam praktek berbisnis nantinya menjadi cikal-bakal praktek ekonomi bisnis modern berbasis syariah yang saat ini telah merambat ke seluruh dunia dan mulai mengeliminasi pemikiran kapitalis dalam praktek berbisnis (Hanafi & Sobirin, 2002).

Rasulullah dalam mempraktekkan bisnis senantiasa merujuk pada prinsip-prinsip syariah yang termaktub dalam ayat-ayat al-Quran. Dan memang di dalam ayat-ayat al-Quran, prinsip-prinsip bisnis baik itu dalam praktek, etika, dan moralnya ini dijelaskan secara gamblang dan detail. Beberapa ayat yang terkait dengan prinsip-prinsip bisnis dalam Al-Quran antara lain (Departemen Agama RI, 2008):

“Dan janganlah kamu saling memakan harta antara kamu dengan cara yang bathil dan janganlah kamu membawa harta itu kepada hakim agar kamu dapat memakan sebagian dari harta orang lain dengan cara yang dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 188)

“Janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-A'raf: 31)

“Dan janganlah kamu mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menanggihkan siksa-Nya terhadap mereka sampai mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, lalu di waktu itu mereka tiba-tiba diseret ke dalam azab yang sangat pedih.” (QS. Ibrahim: 42-43)

“Dan janganlah kamu lupa menyumbangkan bagianmu dalam dunia ini dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari akhirat.” (QS. Al-Qasas: 77)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama kamu dengan cara yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.” (QS. An-Nisa: 29)

Dari ayat-ayat tersebut menyiratkan bahwa bisnis dalam Islam harus dilakukan dengan jalan yang halal dan tidak mengandung unsur riba, penipuan, kecurangan, atau pengambilan keuntungan yang tidak sah (Sahri, 2018). Selain itu, bisnis dalam Islam harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan moral.

Begitu banyak jumlah ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan terminologi bisnis dan prinsip-prinsipnya. Bahkan dalam disertasi C.C. Torrey yang berjudul “The Commercial Theological Terms in the Koran” mengungkapkan bahwa terdapat 20 macam terminologi bisnis di dalam Al Qur'an dan diulang sebanyak 370 kali dalam berbagai ayat (Agustiawan, 2012).

Ini menandakan bahwa betapa urgennya aktivitas bisnis menurut al-Qur'an, karena memang bisnis dipandang sebagai pekerjaan yang menguntungkan dan menyenangkan. Al-Qur'an sangat menghargai aktivitas bisnis yang selalu menekankan pada kejujuran. Bagi al-Quran, perilaku bisnis yang benar adalah menepati janji atas kesepakatan, menjaga amanah, adil dan moderat dalam berhubungan dengan sesama, dan selalu ingat Allah dengan membayar zakat atas harta yang dimiliki (Khatima, Muchlis, & Aditya, 2022).

Uraian-uraian al-Quran terkait bisnis seperti yang telah diungkapkan di atas menyiratkan bahwa, al-Quran bukan saja mengizinkan praktek bisnis, tetapi juga mengatur, mendorong, dan memotivasi hal tersebut. Al-Quran secara spesifik menerangkan perbedaan antara bisnis yang menguntungkan dan bisnis yang menjerumuskan, diibaratkan al-Quran dan Rasulullah menjadi pedoman sempurna dalam menjalankan bisnis yang sesuai dengan prinsip islam, yakni bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, melainkan juga kepada umat, bisnis yang tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan duniawi melainkan juga pada kesejahteraan akhirat.

Perkara menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam berbisnis bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan dewasa ini, mengingat mindset kapitalis terasa sudah mendarah daging pada sebagian umat islam (Kamaruddin, 2021). Maka dari itu, dibutuhkan iman yang kongkret dan absolut untuk mengeliminasi mindset kapitalis ini dan menerima ayat-ayat Al-Quran tentang bisnis sebagai petunjuk yang mutlak dan menerapkan teladan Rasulullah dalam berbisnis menjadi mutlak jika ingin menjadi umat muslim yang di dalam dirinya tertanam "*chipset*" nilai-nilai spiritual islam yang hakiki.

Profesi akuntan dewasa ini tidak hanya mengemban *jobdesk* general formal dari tempat mereka bekerja. Mereka juga mengambil peran sebagai penanggungjawab untuk menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel, transparan, andal, dan tepat waktu. Sayangnya pada praktiknya, tanggung jawab ini telah dikaburkan oleh korporat kapitalis dengan cara membentuk suatu sistem yang terkesan mendikte setiap individu dan unit korporat untuk bekerja sesuai dengan prinsip kapitalis, yakni melakukan segala cara untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperdulikan bagaimanapun caranya. Sistem ini telah membentuk mental "budak korporat" khususnya pada profesi akuntan di lingkungan korporasi.

Fakta ini menjadi terbukti dengan banyaknya fenomena yang mencoreng wajah akuntan seperti rekayasa laporan keuangan, manipulasi laba, kecurangan finansial, modifikasi laporan audit, dan tindakan lainnya yang kontradiktif dengan prinsip dasar dan etika moral akuntan. Begitu banyak muncul cercaan ditujukan kepada profesi akuntan, yang pada akhirnya membentuk justifikasi publik bahwa kinerja dan akuntabilitas akuntan bernilai buruk di mata *stakeholders*.

Doktrin kapitalis telah mengotori hati dan mental akuntan. Namun, apakah sudah tidak mungkin untuk menjernihkan kembali hati dan mental akuntan ini?. Pertanyaan ini harus dijawab secara optimis bahwa selalu ada jalan untuk kembali menuju kemurnian. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbuatan dan tingkah laku yang baik, jujur, dan benar dihasilkan dari proses spiritual yang terjadi dalam diri manusia. Bagi muslim, proses spiritual ini

tidak hanya didasarkan pada kuantitas praktik rukun peribadahan islam, akan tetapi lebih dari itu melibatkan kualitas dari ibadah itu sendiri.

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Ankabut Ayat 45)

Surah Al-Ankabut Ayat 45 dapat dimaknai bahwa, fitrah dari sholat itu seharusnya adalah mencegah seorang muslim untuk berbuat keji dan mungkar (Jalaluddin, 2005). Selaras dengan Ustadz Adi Hidayat dalam beberapa ceramahnya mengungkapkan bahwa, apabila seorang muslim yang rajin sholat/beribadah tapi tetap tenggelam dalam kemaksiatan berarti ada yang salah dengan sholat/ibadah orang tersebut. Dari sini kita bisa memahami bahwa indikator berkualitas tidaknya ibadah seseorang bergantung pada sifat, sikap, dan perilaku seseorang. Jika sifat, sikap, dan perilaku sudah mencerminkan ketaatan kepada perintah Allah S.W.T dan jauh dari kemaksiatan maka, bisa dikatakan iman orang tersebut sudah berkualitas dan iman yang baik berkoherensi dengan spiritual islam yang baik pula.

Tidak mudah untuk mengubah mental dan *mindset* kapitalis seseorang akuntan. Akan tetapi jika mereka mau untuk memperbaiki kualitas praktek ibadah spiritual dan menerima nilai-nilai spiritual islam yang di teladankan oleh Rasulullah S.A.W yakni *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyebaran iman/pembelaan), dan *Fatanah* (kebijaksanaan) maka, bukan tidak mungkin mental kapitalis seorang akuntan tersebut akan terpurifikasi. Jika seorang akuntan sudah memiliki pondasi spiritual islam yang kuat maka, nilai-nilai spiritual yakni *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyebaran iman/pembelaan), dan *Fatanah* (kebijaksanaan) akan melekat secara permanen kedalam *mindset* yakni hati dan pikiran akuntan. Sifat-sifat ini nantinya akan menjadi karakter dan pada akhirnya menjadi prinsip yang tidak tegoyahkan bagi akuntan dalam menjalankan tugas, peran, dan tanggungjawabnya. Bisa kita bayangkan jika seorang akuntan memiliki karakter dan prinsip *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyebaran iman/pembelaan), dan *Fatanah* (kebijaksanaan) dalam menjalankan profesinya maka, tidak ada lagi tindakan minor yang bisa merusak citra profesi akuntan.

KESIMPULAN

Hakikatnya, spiritualitas dalam Islam mengajarkan pentingnya mencari kedekatan dengan Allah dan mencari tujuan hidup yang lebih tinggi, melalui praktik spiritual yaitu peribadatan, refleksi, dan upaya untuk memperbaiki diri, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Praktik spiritual peribadatan yang berkualitas nantinya akan melahirkan pemahaman akan nilai-nilai spiritualitas islam melalui pemaknaan “instrumen” pedoman umat muslim yaitu Al-Qur’an dan Hadit’s. Umat muslim memahami bahwa cerminan sempurna dari wujud terapan nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadit’s ini ada pada diri Rasulullah Muhammad S.A.W. Nabi Muhammad S.A.W memiliki sifat *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyebaran iman/pembelaan), dan *Fatanah* (kebijaksanaan). Adapun cerminan sifat Rasulullah ini mengandung substansi nilai-nilai spiritual dari Islam itu sendiri.

Pada akhirnya, tantangan utama untuk bisa memaknai dan menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam mindset seorang muslim adalah tingkat kualitas ibadah spiritualnya. Dalam islam mengakui bahwa, kualitas ibadah spiritual atau sholat seseorang dikatakan baik jika ibadah orang tersebut bisa mencegah mereka dari perbuatan keji dan mungkar, seperti yang terangkan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45. Namun perlu untuk digaris bawahi, bahwa untuk mencapai ibadah yang berkualitas adalah sudah menjadi tugas dan tantangan bagi setiap kaum muslimin untuk meraihnya.

Bagi seorang akuntan, jika sudah memiliki ibadah spiritual islam yang berkualitas maka, nilai-nilai spiritual yakni *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyebaran iman/pembelaan), dan *Fatanah* (kebijaksanaan) akan melekat secara permanen kedalam mindset yakni hati dan pikiran akuntan. Sifat-sifat ini nantinya akan menjadi karakter dan pada akhirnya menjadi prinsip yang tidak tergoyahkan bagi akuntan dalam menjalankan tugas, peran, dan tanggungjawabnya. Bisa kita bayangkan jika seorang akuntan memiliki karakter dan prinsip *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyebaran iman/pembelaan), dan *Fatanah* (kebijaksanaan) dalam menjalankan profesinya maka, tidak ada lagi tindakan minor yang bisa merusak citra profesi akuntan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikorley, R. D., Rothenberg, L., & Guillory, A. (2017, June 5). Lean Six Sigma applications in the textile industry: a case study. *International Journal of Lean Six Sigma*, 8(2), 210-224.
- Agustiawan, M. N. (2012). Spiritualisme Dalam Islam. *Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Painan*.
- Bruce, S. (1996). *Religion in the modern world*. Oxford: Oxford University Press.

- Burack, E. H. (1999). Spirituality in the workplace. *Journal of Organizational Change Management*, 12(4), 280-291.
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Hanafi, S. M., & Sobirin, A. (2002, Maret). Relevansi Ajaran Agama Dalam Aktifitas Ekonomi (Studi Komparatif Antara Ajaran Islam dan Kapitalisme). *IQTISAD Journal of Islamic Economics*, 3(1), 16-34.
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kamaruddin, O. (2021). Implementasi Service Excellence Oleh Customer Service Pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Ambon. *Al-Qashdu*, 1(2), 97-108.
- Khatima, H., Muchlis, S., & Aditya, R. (2022). Pengelolaan Dan Perlakuan Akuntansi Zakat Pada Badan Amil Zakat (BAZNAS) Kabupaten Maros. *Al-Qashdu*, 2(1), 1-21.
- Permatasari, M. P., Triyuwono, I., & Mulawarman, A. D. (2021, April). Islamic Values in Accounting Information Governance of Third-Sector Organisation. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 1-26.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Putro, T. A., & Riyono, B. (2019). Islamic Work Ethic: Nilai-Nilai Spiritualitas Islam Pada PT. Andromeda. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(2), 137-151.
- Sahri. (2018, 01 31). Retrieved 01 03, 2023, from <https://www.neliti.com/id/publications/503268/penafsiran-ayat-ayat-al-quran-tentang-amanah-menurut-m-quraish-shihab>
- Sharif, M. (1959, April). Islam and Spiritual Value. *Philosophy East and West*.
- Tarmidzi, A. (2019, 07 10). Retrieved 01 05, 2023, from <https://pusatislam.uma.ac.id/2019/10/07/meneladani-sifat-fathonah-dan-amanah-rasulullah/>